BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi etnografi komunikasi. Pendekatan kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik, hal ini dikarenakan pada metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pendekatan kualitatif dipandang lebih relevan dan cocok karena bertujuan menggali dan memahami apa yang ada dibalik kesenian Sampyong ini. Seperti dikatakan Denzin dan Lincoln, bahwa:

> "Penelitian kualitatif memiliki fokus pada banyak metode, meliputi pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap pokok persoalannya. Ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari segala sesuatu di lingkungannya yang alami, mencoba untuk memahami atau menafsirkan fenomena menurut makna-makna yang diberikan kepada fenomena tersebut oleh orang-orang. Penelitian kualitatif meliputi penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris yang diteliti penelitian kasus, pengalaman pribadi, introspektif, kisah kehidupan, wawancara, pengamatan, sejarah, interaksi, dan naskah-naskah visual yang mengambarkan momen- momen problematik dan kehidupan sehari- hari serta makna". (Creswell, 1998:15)

Berbeda dengan pendapat di atas, David Williams (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan bahwa "Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah." (Moleong, 2011:5)

Penelitian kualitatif ini sangat bergantung pada pengamatan mendalam terhadap perilaku manusia dan lingkungannya. Orientasi penelitian kualitatif berupaya untuk mengungkap realitas sosial terkait seni pertunjukkan sampyong selengkap mungkin. Untuk metode penelitian, peneliti menggunakan metode etnografi komunikasi dengan didukung oleh teori interaksi simbolik.

Definisi etnografi komunikasi secara sederhananya adalah "Pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayannya". (Koentjaraningrat, dalam Kuswarno, 2011:11)

> "Sejatinya tulisan etnografi adalah mendeskripsikan bagaimana kebudayaan suatu masyarakat yang diteliti sehingga pola-pola kehidupannya bisa dipahami. Bahan mengenai kesatuan kebudayaan suku bangsa di suatu komunitas dari suatu daerah geografi ekologi, atau di suatu wilayah administratif tertentu yang menjadi pokok deskripsi sebuah buku etnografi, biasanya dibagi ke dalam bab-bab tentang unsur-unsur kebudayaan menurut suatu tata urut yang sudah baku. Susunan tata urut itu kita sebut saja "kerangka etnografi ". (Koentjaraningrat, 2009:225)

Menurut Hymes (Kuswarno, 2011:14), ada enam lingkup kajian etnografi komunikasi yaitu :

1. Pola dan fungsi komunikasi *(patterns and functions of communication).*
2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur *(nature and definition of speech community).*
3. Cara-cara berkomunikasi *(means of communicating).*
4. Komponen-komponen kompetensi komunikasi *(component of communicative competence).*
5. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial *(relationship of language to world view and sosial organization).*
6. Semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial *(linguistic and sosial universals and inqualities).*

Etnografi komunikasi juga memiliki dua tujuan yang berbeda arah secara sekaligus. Etnografi komunikasi bisa bersifat spesifik karena mencoba menjelaskan dan memahami perilaku komunikasi dalam kebudayaan tertentu sehingga sifat penjelasannya terbatas pada suatu konteks tempat dan waktu tertentu; etnografi komunikasi juga bisa bersifat global karena mencoba memformulasikan konsep-konsep dan teori untuk kebutuhan pengembangan metateori global komunikasi antarmanusia.

Ada beberapa istilah-istilah yang akan menjadi kekhasan dalam penelitian etnografi komunikasi, dan istilah ini nantinya akan menjadi ‘objek penelitian‘ etnografi komunikasi:

1. Masyarakat tutur *(speech community)*. Hymes memberi batasan mengenai masyarakat tutur adalah suatu kategori masyarakat di mana anggota-anggotanya tidak saja sama-sama memilliki kaidah untuk berbicara, tetapi juga satu variasi linguistik tertentu. Sementara menurut Seville –Troike, yang dimaksud masyarakat tutur tidak harus memiliki satu bahasa, tetapi memiliki kaidah yang sama dalam berbicara (Syukur, dalam Kuswarno, 2008:39,40). Jadi batasan utama yang membedakan masyarakat tutur satu dengan yang lain adalah kaidah-kaidah untuk berbicara. Sehingga suatu suku bangsa atau kebudayaan bisa saja memiliki dua atau lebih masyarakat tutur.
2. Aktivitas komunikasi. Setelah menemukan atau mengidentifikasi masyarakat tutur, maka tahap selanjutnya bagi etnografer adalah menemukan aktivitas komunikasi-nya. Atau mengidentifikasi peristiwa komunikasi atau proses komunikasi. Menurut Hymes, tindak tutur atau tindak komunikasi mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika dan intonasinya. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, maka kita memerlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi. Hymes

mengemukakan unit diskrit komunikasi itu adalah (Syukur dalam Kuswarno, 2011:41) :

1. Situasi Komunikatif

   Situasi komunikatif merupakan situasi atau konteks yang memungkinkan terjadinya komunikasi oleh para pelaku pertunjukkan sampyong, baik komunikasi dengan sesama anggota maupun dengan komunikan. Situasi komunikatif ini berupa persiapan pra pertunjukkan, pada saat pertunjukkan, hingga pasca pertunjukkan.

2. Peristiwa Komunikatif

   Peristiwa komunikatif yang dilakukan oleh para pelaku pertunjukkan sampyong dapat dibagi menjadi 8 uraian, seperti yang terdapat dalam buku Ibrahim Abd. Syukur, yakni *setting, participans, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interactions*, dan *genre*. (Ibrahim,1994:208-209)

   Uraian dari 8 unsur yang terdapat dalam peristiwa komunikatif adalah sebagai berikut:

   a. *Setting*, merupakan lokasi (tempat), waktu, musim, dan aspek fisik situasi tersebut. *Scane* adalah abstrak dari situasi psikologis, definisi kebudayaan mengenai situasi tersebut;

b. *Participants,* partisipan adalah pembicara, pendengar, atau yang lainnya, termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya (pemain dan penonton pertunjukkan);

c. *Ends,* merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Secara konvensional dikenal juga sebagai fungsi, dan diharapkan sebagai hasil akhir dari peristiwa yang terjadi (tujuan pertunjukkan);

d. *Act Sequence,* disebut juga urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk di dalamnya adalah *message content* (isi pesan), atau referensi denotatif level permukaan, apa yang dikomunikasikan (tahapan-tahapan dalam pertunjukkan);

e. *Keys,* mengacu pada cara atau spirit pelaksanaan tindak tutur, dan hal tersebut merupakan fokus referensi (inti penampilan pertunjukkan);

f. *Instrumentalitiest,* merupakan bentuk pesan *(message form).* Termasuk didalamnya, saluran vokal dan non vokal serta hakikat kode yang digunakan (bentuk pesan dalam pertunjukkan);

g. *Norms of Interactions,* merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan, dan lain-lain (norma atau aturan dalam pertunjukan);

h. *Genre,* secara jelas didefinisikan sebagai tipe peristiwa (mengacu pada mitos-mitos yang ada dalam pertunjukkan). (Ibrahim, 1994:208-209)

3. Tindak Komunikatif

Berupa tindakan verbal dan nonverbal. Namun dalam pertunjukkan sampyong lebih bersifat nonverbal. Dikarenakan hampir dalam semua fase pertunjukkan tidak ada yang menggunakan kata-kata atau ujaran. Tindak komunikatif dapat dibagi menjadi: gerakan tubuh, paralinguistik, proksemik, dan artifaktual.

3. Komponen Komunikasi. Komponen komunikasi merupakan bagian yang paling penting dalam kajian etnografi komunikasi. Selain itu, melalui komponen komunikasilah sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi.

4. Kompetensi Komunikasi. Tindak komunikasi individu sebagai bagian dari suatu masyarakat tutur dalam perspektif etnografi komunikasi lahir dari integrasi tiga ketrampilan yaitu ketrampilan linguistik, ketrampilan interaksi dan ketrampilan kebudayaan.
5. Varietas Bahasa. Pemolaan komunikasi *(communication patterning)* akan lebih jelas bila diuraikan dalam konteks varietas bahasa. Hymes menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat varietas kode bahasa *(language code)* dan cara-cara berbicara yang bisa dipakai oleh anggota masyarakat atau sebagai *repertoire* komunikatif masyarakat tutur. Variasi ini akan mencakup semua varietas dialek atau tipe yang digunakan dalam populasi sosial tertentu, dan faktor-faktor sosiokultural yang mengarahkan pada seleksi dari salah satu variasi bahasa yang ada. Sehingga pilihan varietas yang dipakai akan menggambarkan huubungan yang dinamis antara komponen-komponen komunikatif dari suatu masyarakat tutur, atau yang dikenal sebagai pemolaan komunikasi *(communication patterning)*. (Kuswarno, 2011:38-46)

3.2. Informan Penelitian

3.2.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan suatu benda, manusia, maupun lembaga yang akan diteliti dimana di dalam dirinya mengandung hal-hal terkait masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Subyek penelitian merupakan keseluruhan objek yang terdapat beberapa narasumber atau informan yang nantinya akan memberikan informasi tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Dalam buku Metode Penelitian Ilmu Sosial, Kerlinger mencoba mendefinisikan "Infoman sebagai orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti, yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya." (Idrus, 2009:91)

Berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti, maka subjek penelitian terkait pertunjukkan sampyong, peneliti mengambil beberapa informan untuk dijadikan sampel penelitian yang dianggap mengetahui lebih dibanding dengan yang lainnya.

3.2.2 Informan Penelitian

Bagong Suyanto memiliki pernyataan mengenai informan bahwa, "Peranan informan dalam mengambil data yang akan digali dari orang-orang tertentu yang dinilai menguasai persoalan yang hendak diteliti, mempunyai keahlian dan berwawasan cukup". (Suyanto, 2005:72).

Dalam buku Engkus Kuswarno yang berjudul "Etnografi Komunikasi" bahwa:

> "Informan tidak lain adalah seorang pembicara asli yang berbicara dan mengulang kata-kata, frase, dan dialek dalam bahasanya sendiri. Ia kemudian menjadi model bagi etnografer yang mempelajari bagaimana berbicara dengan bahasa asli dalam suatu kebudayaan". (Kuswarno, 2011:63)

Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling,* sebagaimana maksud yang disampaikan oleh Sugiyono dalam buku "Memahami Penelitian Kualitatif ", adalah:

> "*Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memusakan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar". (Sugiyono, 2012:54)

Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah orang-orang yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan kepada peneliti atas rekomendasi dari seseorang. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah para pelaku pertunjukkan sampyong serta pendiri dan juga pemilik sanggar. Para informan penelitian tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini :

Tabel 3.1

Informan Penelitian

NO	Nama	Keterangan
1	Bapak Aceng	Pemilik Sanggar
2	Bapak Kiwing Almawi	Pendiri Sanggar / *Malandang*
3	Bapak Ihad Adibrata	Penari Sampyong
4	Bapak Wahidin Sudirohusodo	Penari Sampyong

Sumber : Peneliti, 2015

Alasan peneliti menjadikan Bapak Kiwing Almawi dan Bapak Aceng sebagai informan dikarenakan Bapak Kiwing Almawi direkomendasikan oleh Bapak Aceng karena beliau merupakan pendiri Padepokan Seni "Sunda Rancage" dan Bapak Aceng merupakan anak dari Bapak Kiwing Almawi yang juga sekarang menjadi pemilik sekaligus penerus Padepokan Seni "Sunda Rancage". Sosok Bapak Kiwing juga dapat bermain sebagai penari sampyong namun dalam pertunjukkan yang akan ditampilkan Bapak Kiwing akan bertindak sebagai wasit atau dalam istilah sampyong biasa disebut dengan *malandang*.

Kemudian peneliti memilih Bapak Ihad Adibrata dan Bapak Wahidin Sudirohusodo sebagai informan penelitian dikarenakan saran dari Bapak Aceng agar peneliti dapat mewawancarai kedua informan

tersebut. Bapak Ihad Adibrata dan Bapak Wahidin Sudirohusodo adalah penari Sampyong yang dianggap senior dan memiliki pengalaman yang banyak dalam pementasan sampyong.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Studi Lapangan

Studi lapangan (*field research*) adalah pengumpulan data yang secara langsung tejun kelapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data, yakni sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

   Wawancara adalah cara pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya mengadakan tanya jawab terhadap orang yang erat kaitannya dengan permasalahan baik secara tertulis maupun lisan guna memperoleh keterangan atas masalah yang diteliti.

   Wawancara mendalam atau yang disebut dengan wawancara tak berstruktur sama halnya dengan percakapan informal, yang dimana bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden. Dalam hal ini yang menjadi tentunya ialah para pelaku pertunjukkan sampyong dan juga pendiri atau pemilik sanggar kesenian.

2. Observasi

Observasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat. Marshal dalam buku *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, menyatakan bahwa:

> "*Through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*". Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut". (Sugiyono, 2011:226)

Pada pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi non partisipan. Dalam observasi ini, peneliti tidak selalu terlibat dengan kegiatan yang berhubungan dengan para pelaku pertunjukkan sampyong dan juga aktivitas pada pertunjukkan sampyong. Peneliti hanya terlibat sesuai dengan apa yang akan peneliti lakukan di lapangan berkaitan dengan aktivitas komunikasi yang terdapat dalam pertunjukkan sampyong. Posisi peneliti disini hanya sebagai peneliti umumnya yang tidak memiliki keterikatan secara pribadi dengan informan.

Kunci untuk keberhasilan suatu observasi adalah membebaskan observer dari saringan kebudayaannya sendiri. Karena peneliti akan benar-benar berperan dalam mengarahkan pengamatannya di lapangan. Data yang akan didapat pun bergantung pada ke arah mana pandangan peneliti diarahkan.

3. Dokumentasi

Memuat data-data pada penelitian sebagai upaya untuk menafsirkan segala hal yang ditemukan di lapangan, perlu adanya dokumentasi-dokumentasi dalam berbagai versi. Dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif menjelaskan tentang dokumentasi, sebagai berikut:

> "Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang". (Sugiyono, 2010:82)

3.3.2 Studi Pustaka

Studi pustaka ialah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi atau data yang relevan dengan topik atau permasalahan yang akan atau sedang diselidiki. Informasi itu dapat diperoleh melalui buku-buku ilmiah yang disertai dengan peraturan, ketetapan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik itu cetak maupun elektronik yang relevan dengan masalah yang penulis teliti.

Memahami apa yang diteliti, maka upaya untuk menjadikan penelitian tersebut baik. Perlu adanya materi-materi yang diperoleh dari pustaka-pustaka lainnya. Adapun definisi studi pustaka yang dikemukakan dalam buku Pintar Menulis Karya Ilmiah :

> "Studi pustaka adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam media

> cetak, khususnya buku-buku yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian" (Sarwono, 2010: 34-35).

Dengan kata lain studi pustaka ini mencari dan mengumpulkan tulisan, buku, serta informasi lainnya yang berhubungan dengan penelitian tentang keterkaitannya dengan makna komunikasi nonverbal pelaku tari dalam kesenian sampyong.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan media *online* atau *internet* dalam melakukan pengumpulan data penelitian. Dengan menggunakan *internet searching*, yang bersumber melalui *internet* baik itu sebuah situs resmi, *search engine, blog*, dan sebagainya.

3.4 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* atau derajat kepercayaan terhadap hasil penelitian.

> "Penerapan kriterium derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriterium ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti". (Moleong, 2011:324).

Berikut teknik pengujian keabsahan dengan kriteria kredibilitas yang akan peneliti lakukan berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Moleong:

1. Ketekunan pengamatan

   Yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan dibutuhkan peneliti saat menjalani proses pengamatan terhadap objek secara langsung atau observasi dan juga pada saat melakukan wawancara.

2. Triangulasi

   Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data utama. Triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, berbagai teknik dan berbagai waktu. Pada proses ini peneliti menggunakan tiga cara triangulasi, yaitu triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek dan membandingkan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber seperti observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara

melakukan pengecekan dengan wawancara dengan narasumber pada waktu yang berbeda.

3. Pemeriksaan sejawat dengan diskusi

   Teknik ini biasanya dilakukan dengan mengekspose hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh melalui diskusi analitik peneliti dengan rekan-rekannya yang memiliki profesi atau latar keilmuan yang sama. Pada pemeriksaan sejawat peneliti lebih mengutamakan diskusi dengan teman yang juga sedang melakukan penelitian dengan kajian yang sama, yaitu menggunakan studi etnografi komunikasi sehingga didapat berbagai saran yang diterima oleh peneliti selama proses diskusi berlangsung.

4. Kecukupan referensi

   Yaitu mengumpulkan data selain data tertulis selengkap mungkin, misalnya dengan rekaman video, suara, foto, dsb. Rekaman video yang dilakukan peneliti ialah rekaman mengenai pertunjukkan sampyong secara langsung.

5. Pengecekan anggota

   Yaitu mengecek ulang hasil analisis peneliti dengan mereka yang terlibat dalam penelitian, baik itu informan atau responden, atau dengan asisten peneliti. Pengecekan anggota dilakukan dengan mengecek data-data yang didapat peneliti baik itu data secara

langsung yang didapat peneliti maupun data-data yang didapat oleh asisten peneliti.

3.5 Teknik Analisa Data

Pada dasarnya proses analisis data dalam etnografi berjalan dengan bersamaan dengan pengumpulan data. Ketika peneliti melengkapi catatan lapangan setelah melakukan observasi, pada saat itu sesungguhnya ia telah melakukan analisis data. Sehingga dalam etnografi, peneliti bisa kembali lagi ke lapangan untuk mengumpulkan data, sekaligus melengkapi analisisnya yang dirasa masih kurang. Hal ini akan terus berulang sampai analisis dan data yang mendukung cukup. Dengan kata lain, proses pengambilan data dalam penelitian etnografi, tidak cukup hanya sekali. (Karen dalam Kuswarno, 2011:67).

Tahap analisis data sebenarnya terdiri dari upaya-upaya meringkas data, memilih data, menerjemahkan, dan mengorganisasikan data. Dengan kata lain, upaya mengubah data yang tidak terorganisisr menjadi kumpulan kalimat singkat yang dapat dimengerti oleh orang lain. Upaya ini mencakup kedalaman pengamatan mengenai apa yang sebenarnya terjadi, menemukan regularitas dan pola yang berlaku, dan mengambil kesimpulan yang dapat menggeneralisasikan fenomena yang diamati. (Kuswarno, 2011:68).

Berikut teknik analisis data dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Craswell (Kuswarno, 2008:68-69):

1. **Deskripsi**

   Deskripsi menjadi tahap pertama bagi peneliti dalam menuliskan laporan penelitian. Pada tahap ini etnografer mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detil objek penelitiannya. Objek penelitian yang diteliti yaitu ada pada pertunjukkan sampyong.

2. **Analisis**

   Pada bagian ini, etnografer menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, biasanya melalui tabel, grafik model yang menggambarkan objek penelitian. Bentuk yang lain dalam dari tahap ini adalah membandingkan objek diteliti dengan dengan objek yang lain. Mengevaluasi objek dengan nilai-nilai yang umum berlaku, membangun hubungan antara objek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar. Selain itu, pada tahap ini juga etnografer dapat mengemukakan kritik atau kekurangan terhadap penelitian yang telah dilakukan, dan menyarankan desain penelitian yang baru, apabila ada yang melanjutkan penelitian atau akan meneliti hal yang sama. Pada tahap ini peneliti mencoba menganalisis objek penelitian yaitu mengenai situasi, persitiwa, dan juga tindak komunikatif yang ada pada pertunjukkan sampyong saah satunya dengan cara observasi secara langsung, serta peneliti membandingkan objek pertunjukkan sampyong dengan objek lain yang sejenis.

3. Interpretasi

Interpretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografer pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, etnografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya. Pada tahapan ini kesimpulan dapat diambil setelah proses deskripsi dan analisis dilakukan.

Tahapan-tahapan analisis data di atas merupakan bagian yang tidak saling terpisahkan, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lain. Analisis dilakukan secara kontinyu dari awal sampai akhir penelitian, untuk mengetahui bagaimana aktivitas komunikasi dalam pertunjukkan sampyong.

3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Majalengka yang merupakan asal keberadaan dari kesenian pertunjukkan Sampyong, tepatnya di Padepokan Seni “Sunda Rancage”, yang beralamat di Jalan Pangeran Muhamad Kelurahan Simpeureum, Kecamatan Cigasong, Kabupaten Majalengka.

3.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam bulan) tepatnya terhitung mulai bulan Februari 2015 sampai Agustus 2015. Waktu pelaksanaan ini dimulai dari persiapan, penelitian lapangan, penyusunan, dan tahap terakhir penelitian sampai sidang dilaksanakan. Dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

Tabel 3.3

Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Persiapan Penelitian																													
1	Pengajuan Judul Skripsi																												
2	Persetujuan Judul Skripsi																												
3	Penentuan Dosen Pembimbing																												
4	Persetujuan Dosen Pembimbing																												
Pelaksanaan dan Bimbingan Skripsi																													
5	Penulisan BAB I																												
6	Bimbingan BAB I																												
7	Penulisan BAB II																												
8	Bimbingan BAB II																												

9	Penulisan BAB III																										
10	Bimbingan BAB III																										
11	Pendaftaran Seminar UP																										
12	Pelaksanaan Seminar UP																										
13	Revisi Seminar UP																										
14	Penulisan BAB IV																										
15	Penyerahan Draft BAB IV																										
16	Bimbingan BAB IV																										
17	Penulisan BAB V																										
18	Penyerahan Draft BAB V																										
19	Bimbingan BAB V																										
20	Penyusunan BAB I, II, III, IV, V																										
Persiapan dan Pelaksanaan Sidang Skripsi																											
21	Menyiapkan Persyaratan Sidang																										
22	Pendaftaran Sidang																										
23	Persiapan Sidang																										
24	Sidang Skripsi																										

Sumber : Peneliti, 2015